

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa pertumbuhan khususnya anak-anak merupakan periode yang sangat menentukan kualitas SDM di masa depan, karena tumbuh kembang anak sangat ditentukan oleh kualitas konsumsi makanan yang diberikan. Masa bayi dan anak adalah masa mereka mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dan sangat penting sebagai landasan yang menentukan kualitas generasi penerus bangsa (Azwar 2000). Gizi merupakan salah satu penentu kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Masalah gizi dapat terjadi pada seluruh kelompok umur, bahkan masalah gizi pada suatu kelompok umur tertentu akan mempengaruhi pada status gizi pada periode siklus kehidupan berikutnya (*intergenerational impact*), demikian pula pada anak usia sekolah (6-12 th) (Petty dkk 2017).

Berdasarkan Riskesdas (2013), didapatkan prevalensi status gizi pendek anak usia sekolah (6-12 tahun) di Indonesia sebesar 30,7%. Di Jawa Tengah prevalensi *Stunting* anak usia sekolah dasar adalah 34,1%. Sedangkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Kendal pada tahun 2017, prevalensi gizi kurang/kekurangan gizi (*underweight*) pada anak balita di Kabupaten Kendal sebesar 19,6 % dan prevalensi *Stunting* (pendek dan sangat pendek) pada anak di Kabupaten Kendal sebesar 32,9%. Di kecamatan kangkung sendiri terdapat prevalensi stunting sebesar 31,2 %. Setelah dilakukan pendataan di sekolah, di 3 SD terdapat 25 murid stunting dari jumlah siswa sebanyak 79 atau sebesar 31,6%. Sekolah tersebut adalah SDN I dan II Kadilangu dan SDN Jungsemi. Ke -3 SD tersebut mempunyai karakteristik (lingkungan, sosial budaya) yang hampir sama. Karena sama sama berada di pedesaan dan satu kecamatan. Di 3 sekolah tersebut juga terdapat kantin yang menjajakan makanan dimana jajanan yang dijual tidak memenuhi sarat higienis dan sanitasi hal ini tidak baik untuk kesehatan gizi anak sekolah. Selain itu di ke-3 desa tersebut juga masih banyak warga yang

buang air besar di sungai, walaupun ada jamban keluarga namun masih ada yang menyalurkan kotorannya ke sungai. Sehingga dari segi kesehatan lingkungan juga masih kurang. Hal ini kalau berlangsung dalam waktu yang lama bisa menyebabkan timbulnya penyakit infeksi, bila makanan tidak didukung dengan gizi yang baik maka yang akan terjadi pertumbuhan anak akan terhambat sehingga banyak timbul masalah gizi dalam hal ini adalah kasus *Stunting*.

Masalah gizi ini dapat berakibat pada rendahnya prestasi belajar anak usia sekolah, rendahnya produktifitas kerja pada orang dewasa serta timbulnya berbagai masalah ekonomi masyarakat yang dapat menghambat pembangunan (Depkes RI, 2005). Prestasi belajar adalah puncak hasil belajar yang dapat mencerminkan hasil keberhasilan belajar siswa terhadap tujuan belajar yang telah ditetapkan (Olivia 2011). Prestasi belajar yang dilihat berupa nilai mata pelajaran bahasa Indonesia, mata pelajaran IPA dan Matematika dari hasil raport siswa. Hal ini karena 3 mata pelajaran tersebut adalah mata pelajaran yang ada di USBN tahun 2017, dan nilai yang diperoleh adalah nilai murni dari hasil ulangan akhir sekolah ditambah nilai ulangan dan tengah semester secara murni, belum ada intervensi tambahan atau pengurangan nilai dari pihak sekolah. Menurut Hawadi (2001), prestasi belajar merupakan gambaran penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan.

Perbaikan gizi diperlukan pada seluruh siklus kehidupan. Mulai sejak masa kehamilan, bayi, dan anak balita, prasekolah, anak SD, remaja, dewasa sampai usia lanjut. Masalah gizi yang sering ditemukan dan berdampak pada prestasi belajar dan pertumbuhan fisik anak SD diantaranya adalah kurang energi protein, anemia, gizi besi, gangguan akibat kekurangan yodium (GAKY).

Stunting adalah bentuk dari proses pertumbuhan anak yang terhambat. Satu bentuk gizi kurang pada anak yang dihitung berdasarkan pengukuran tinggi badan menurut umur (TB/U) dimana nilai Z-score < -2 SD (Standar Deviasi) (Yunitasari, 2012). Sampai saat ini *stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang perlu mendapat perhatian. (Jurnal Gizi dan Pangan 2013).

Pada keadaan normal, tinggi badan tumbuh seiring dengan pertambahan umur. Indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) dapat menjadi indikator status gizi seseorang dalam jangka waktu lama (Supariasa *et al* 2012).

Sejumlah penelitian telah menunjukkan peran penting zat gizi tidak saja pada pertumbuhan fisik tubuh, tetapi juga dalam pertumbuhan perilaku, motorik, dan kecerdasan. Menurut penelitian yang dilakukan Rida Rahmawati tahun 2009, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *stunting* dengan *score IQ* anak usia sekolah dasar dari keluarga miskin. *Score IQ* menunjukkan ukuran atau taraf kemampuan kecerdasan seseorang yang ditentukan berdasarkan hasil tes kecerdasan. Selain hal itu UNICEF juga menyebutkan bahwa anak yang *stunting* mempunyai rata-rata IQ 11 point lebih rendah dibandingkan rata-rata anak yang tidak *stunting*. Seperti kretinisme dan menurunnya perkembangan fungsi otak (intelektual). Penelitian di Brazil dan Maroko menunjukkan bahwa anak usia sekolah dasar (6-15 tahun) yang *stunting* memiliki kemampuan kognitif yang lebih rendah, nilai matematika yang lebih rendah, dan *score IQ* yang lebih rendah dibandingkan dengan anak *non-stunting*. (Hioui *et al* 2011)

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan apakah ada perbedaan prestasi belajar antara anak *stunting* dan tidak *stunting* pada anak kelas V SD di Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar antara anak *stunting* dan tidak *stunting* pada anak kelas V SD di Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal.

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini yaitu :

1. Mendiskripsikan prestasi belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia pada anak kelas V SD yang mengalami *Stunting* di wilayah Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal.
2. Mendiskripsikan prestasi belajar mata pelajaran Matematika pada anak kelas V SD yang mengalami *Stunting* di wilayah Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal.
3. Mendiskripsikan prestasi belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada anak kelas V SD yang mengalami *Stunting* di wilayah Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal.
4. Mendiskripsikan prestasi belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia pada anak kelas V SD yang tidak mengalami *Stunting* di wilayah Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal.
5. Mendiskripsikan prestasi belajar mata pelajaran Matematika pada anak kelas V SD yang tidak mengalami *Stunting* di wilayah Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal.
6. Mendiskripsikan prestasi belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada anak kelas V SD yang tidak mengalami *Stunting* di wilayah Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal.
7. Menganalisis perbedaan prestasi belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia antara anak *Stunting* dan tidak *Stunting* pada anak kelas V SD di wilayah Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal.
8. Menganalisis perbedaan prestasi belajar pada mata pelajaran Matematika antara anak *Stunting* dan tidak *Stunting* pada anak kelas V SD di wilayah Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal.
9. Menganalisis perbedaan prestasi belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam antara anak *Stunting* dan tidak *Stunting* pada anak kelas V SD di wilayah Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal.
10. Menganalisis perbedaan prestasi belajar terhadap semua mata pelajaran antara anak *Stunting* dan tidak *Stunting* pada anak kelas V SD di wilayah Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi akademisi

Sebagai bahan referensi untuk memperkaya literatur penelitian di bidang kesehatan yang akan datang dan sebagai bahan pustaka di bidang gizi berdasarkan kenyataan di lapangan.

1.4.2. Bagi masyarakat

Hasil dari kajian yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan akan pentingnya zat gizi bagi tubuh manusia khususnya usia pertumbuhan. Sebagai penunjang kecerdasan dan pertumbuhan anak.

1.5. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Linda Yuniasari	Perbedaan Intelligence Quotient(IQ) antara anak <i>Stunting</i> dan Tidak <i>Stunting</i> Umur 7-12 Tahun di Sekolah Dasar.	2012	- <i>Stunting</i> dan tidak <i>Stunting</i> . - Intelligence anak Laki laki dan perempuan - Tingkat konsumsi anak <i>Stunting</i> dan tidak <i>stunting</i> . - Konsumsi Fe anak <i>Stunting</i> dan tidak <i>Stunting</i> -	Hasil penelitian menunjukkan bahwa - Tidak ada perbedaan IQ antara anak <i>Stunting</i> dan tidak <i>Stunting</i> . -Tidak ada perbedaan IQ antara anak laki laki dan perempuan. -Ada perbedaan antara tingkat konsumsi energy antara anak <i>Stunting</i> dan tidak <i>Stunting</i> . -Ada perbedaan konsumsi Fe antara anak <i>Stunting</i> dan

					tidak <i>Stunting</i> -Tidak ada hubungan antara konsumsi energy dengan IQ.
2	Prisca Petty Agnes dan Vithia Dyah Puspitasari	Hubungan <i>Stunting</i> Dengan Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar Di Daerah Kumuh, Kotamadya Jakarta Pusat	2016	- <i>Stunting</i> - Prestasi belajar anak sekolah dasar	- Hasil penelitian menunjukkan keluarga yang hidup di daerah kumuh memiliki kecenderungan kurang dalam pemenuhan kebutuhan gizi beserta sanitasi lingkungan yang tidak sehat dapat meningkatkan rasio penyakit infeksi pada anak - Dari responden sejumlah 141 anak didapatkan proporsi status gizi pendek sebesar 21,5% dari pengukuran skrening - Terdapat hubungan antara <i>Stunting</i> dengan prestasi



Persamaan pada penelitian pertama adalah sama-sama meneliti perbedaan anak *Stunting* dan tidak *Stunting*, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel penelitian dan waktu serta tempat dilakukan penelitian. Pada penelitian ke 2 persamaannya adalah sama-sama meneliti pertumbuhan anak. Perbedaannya : Sampel dibedakan antara laki-laki dan perempuan, jenis penelitiannya serta tempat dan waktu penelitian.

